PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) (STUDI ANALISIS PADA KELAS XI DI SMA DHARMA KARYA UT TANGERANG SELATAN)

Zulfa Indah Pratiwi
Dewi Maharani
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
zulfaindah94@gmail.com
dewimaharani@iiq.ac.id

Abstrack

This research based on the conventional learning method used by PAI teachers which caused the lack of critical thinking among students and thus affects the low quality of education. The purpose of this research is to explain the need of Higher Order Thinking Skills (HOTS) learning methods to increase the students' critical thinking capacity. This research used the qualitative method with w descriptive approach and took place at SMA Dharma Karya UT, South Tangerang. Main sources of data of this research are the teachers of Islamic education, 11th grade students, and the head of school. However, the secondary source of data which is used are from books, journals, and other thesis. This research also used documentary sources which consisted of previous thesis results, RPP documents, 11th grade students' daily test documents, photo, and audio. The data collection techniques consisted of observation, interview, and documentation. However, in the implementation, there are three aspects to growing HOTS among students. First, analyzing, operating by inspecting the application of the method is students are able to critical thinking and problem solving about obedient behavior. Second, evaluating, performed by evaluating the method that was previously used is when students are given inappropriate statement by teacher and students expressed their arguments related to obedient behavior, competitive in kindness and work ethic. Third, creating, observed from the effects after learning the Islamic Education subject.

Keywords: Islamic Education Learning, Higher Order Thinking Skills (HOTS), Critical Thinking

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bahwasanya dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) ini perlu diterapkan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Tempat penelitian ini di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan. Sumber data utama penelitian ini adalah guru PAI, siswa-siswi kelas XI serta kepala sekolah. Adapun sumber data sekunder adalah buku, jurnal, skripsi. dan sumber dokumenter berupa hasil penelitian terdahulu, dokumen RPP, dokumen soal UH kelas XI, foto dan audio. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa penerapan pembelajaran PAI berbasis HOTS yang dilaksanakan tersebut dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi yang diterapkan. Adapun dalam pelaksanaan pembelajarannya dalam menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa atau HOTS terbagi menjadi tiga aspek yakni *Pertama*, menganalisis dilihat pada penerapan metodenya yakni siswa sudah mampu berpikir kritis dan mampu memecahkan permasalahan yang ada mengenai materi perilaku taat. *Kedua*, mengevaluasi pun dilihat pada metode yang digunakannya yakni saat siswa dengan sengaja diberikan pernyataan yang belum tepat oleh guru dan siswa mengungkapkan argumentasinya terkait materi perilaku taat, kompetitif dalam kebaikan serta etos kerja. *Ketiga*, mengkreasi atau mencipta dilihat dari perubahan yang terjadi setelah mempelajari pelajaran pendidikan agama Islam.

Kata kunci: Pembelajaran PAI, HOTS, Kemampuan Berpikirir Kritis

A. PEDAHULUAN

Pendidikan menjadi tolak ukur yang sangat dominan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Pendidikan pun memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Oleh sebab itu kualitas pendidikan suatu bangsa berpengaruh terhadap kualitas SDM yang dihasilkannya. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang bermutu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Pembelajaran adalah bagian penting dari pendidikan sehingga untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan selama proses pembelajaran, peran pendidik sangat penting. Proses pembelajaran menjadi jembatan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki akhlak mulia, kepribadian luhur, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya. Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam mempersiapkan peserta didik yang dapat meyakini, memahami serta mengamalkan ajaran Islam yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam melaksanakan suatu pembelajaran tersebut tentunya harus sesuai dengan apa yang direncanakan, sehingga pelaksanaan pembelajaran bisa terarah dan hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh juga dapat lebih optimal.

Agar peserta didik memiliki potensi tersebut maka telah dikatakan bahwa peran guru sangat penting, bagaimana pun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan, teknologi yang bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi serta pengetahuan tidak mungkin dapat menggantikan peran

[1] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional

guru, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[2]

Pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum perlu selalu dikembangkan dan di *update* sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman. Seperti bangsa Indonesia yang telah melakukan 6 kali penggantian kurikulum dalam pendidikan. Bahkan dalam 19 tahun terakhir, sudah 4 kali terjadi penggantian kurikulum tersebut. Pada dasarnya, kurikulum-kurikulum tersebut memiliki tujuan yang sama, namun dalam pelaksanaannya ada sedikit perbedaan.[3] Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu Kurikulum 1947 atau Rentjana Pelajaran, Kurikulum 1952 atau Rentjana Pelajaran Terurai, Kurikulum 1964 atau Rentjana Pendidikan, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan yang sekarang kurikulum 2013.[4] Kurikulum sangat menentukan proses dan hasil suatu sistem pendidikan juga berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan sekaligus pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan semua tingkat pendidikan.[5]

Dalam survei kualitas pendidikan yang keluarkan oleh PISA (*Programme for International Students Assessment*) Indonesia berada di urutan ke-72 dari 77 negara di dunia. Pengamat menilai kompetensi guru yang rendah dan sistem pendidikan yang terlalu kuno menjadi penyebabnya. Survey kemampuan pelajar yang dirilis PISA pada tahun 2019 di Paris, menempatkan Indonesia di peringkat ke-72 dari 77 negara. Data ini menjadikan Indonesia menjadi berada di peringkat enam terbawah, masih jauh di bawah negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Survei PISA merupakan rujukan dalam menilai kualitas pendidikan di dunia, yang menilai kemampuan membaca, matematika dan sains. [6]

Beberapa permasalahan lain ditemukan pada pembelajaran pendidikan agama Islam yakni pihak siswa ada anggapan bahwa mata pelajaran PAI termasuk yang menjemukan karena strategi mengajar dan evaluasi yang dilakukan guru selalu monoton, kegiatan praktek dan sarana ibadah yang kurang memadai, siswa juga banyak mengeluh karena belajar PAI dianggap identik dengan menghafal ayat-ayat

---

[2] Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet ke-I 2019), h. 34.

[3] Meitras Andri Rosari, dkk *"Perkembangan Kurikulum Indonesia"* https://www.academia.edu/34684908/Perkembangan_Kurikulum_Indonesia diakses pada tanggal 06 Maret 2020.

[4] Fitri Wahyuni*, "Kurikulum dari Masa Ke Masa"*, dalam Jurnal Al-Adabiya, Vol. 10 No. 2, Juli – Desember 2015, h.232.

[5] Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 25.

[6] Deutsche Welle, "Peringkat 6 terbawah, Indonesia diminta tinggalkan sistem pendidikan 'Feodalistik'", dalam *DetikNews*, Jakarta, 06 Desember 2019, https://m.detik.com/news/dw/d-4811907/peringkat-6-terbawah-indonesia-diminta-tinggalkan-sistem-pendidikan-feodalistik (diakses pada 13 Juli 2020)

pendek, sifat-sifat Allah, nama-nama Nabi dan sebagainya.[7] Hal ini juga yang membuat siswa kurang berkembang dalam proses pembelajaran seperti hasil penelitian Astika, Suma dan Suastra dalam skripsi Zaenal Arifin yang menyebutkan bahwa rendahnya berpikir kritis siswa terlihat dalam perilaku siswa yaitu rasa ingin tahu dalam mencari informasi masih rendah, siswa pasif dan hanya guru yang memberi informasi, siswa malu bertanya dan tidak berani mengungkapkan pendapat.[8] Pengetahuan guru PAI terhadap pengelolaan proses pembelajaran yang belum memadai, masih rendahnya penguasaan teknologi, dan maraknya pemahaman radikal pada generasi muda yang masuk melalui proses pendidikan.[9]

Melihat kondisi yang telah dipaparkan tersebut, maka perlu adanya perubahan atau perbaikan dalam pendidikan. Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif, melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.[10] Kurikulum 2013 telah mengadopsi Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dimulai dari level mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Karena tuntutan Kurikulum 2013 harus sampai pada taraf mencipta, maka siswa harus terus menerus dilatih untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Bahkan, keterampilan berpikir tingkat tinggi sudah menjadi tujuan kurikulum secara internasional.[11]

Terciptanya peserta didik yang produktif, kreatif, dan inovatif dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis atau biasa dikenal dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). HOTS ini merupakan suatu keahlian menggabungkan, memanipulasi, dan mentransformasi *knowledge* serta *experience* yang sudah dimiliki untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru.[12] Seringkali pembelajaran berbasis HOTS ini digunakan dalam mata pelajaran umum seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Putri Nugraheni Wijayanti.[13], Maftuhatul Habibah [14] dan Arum Pengesti[15], dalam penelitian Putri lebih menekankan terhadap

[7] Zaenal Arifin, *"Konsep Guru Tentang Evaluasi dan Aplikasinya dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam"*, Skripsi, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011.

[8] Emi Rofiah dkk, *"Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP/Mts"*, dalam jurnal pendidikan IPA, Vol.7, No.2, 2018, h. 286.

[9] Kemenag, "Guru PAI Dihadapkan dengan Banyak Masalah", dalam *SuaraMerdeka.com*, Jayapura, 24 September 2018, https://www.google.com/amp/s/www.suaramerdeka.com/amp/news/baca/127447/guru-pai-dihadapkan-dengan-banyak-masalah (diakses pada 13 Juli 2020)

[10] Hari Setiadi, "*Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013"*, dalam Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Vol. 20 No.2 Desember 2016, h. 2.

[11] https://eprints.uny.ac.id/66165/2/BAB%20I.pdf diakases pada tanggal 8 Maret 2020.

[12] Emi Rofiah dkk, "Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis Tingkat Tinggi Fisika pada Siswa SMP", dalam jurnal pendidikan fisika, Vol. 1, No. 2, 2013, h.17.

[13] Putri Nugraheni Wijayanti, "Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Pembelajaran Tematik Kelas V (Studi Kasus di Salah Satu SD Swasta Kota Yogyakarta)", Skripsi, Yogyakarta: Sarjana Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019.

[14] Maftuhatul Habibah, "Analisis Tipe Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Tipe *HOTS* Ditinjau dari Gaya Belajar", Skripsi, Tulunggagung: Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulunggagung, 2019.

pembelajaran tematik yang berbasis HOTS, penelitian Maftuhatul menekankan tipe berpikir siswa dengan menyelesaikan soal matematika dan penelitian Arum menekankan berpikir siswa dengan menyelesaikan soal Ujian Nasional Kimia. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS ini tentu tidak hanya relevan dalam pelajaran-pelajaran tersebut melainkan juga relevan pada pelajaran keagamaan termasuk di dalamnya pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan permasalahan dan kenyataan-kenyatan diatas, maka perlu adanya perubahan dan terus dievaluasi perkembangannya, agar tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dapat tercapai dengan optimal, melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik akan mampu memahami dan mengetahui gagasan yang muncul, menyadari ketika membutuhkan pengetahuan yang baru dan mampu menemukan langkah-langkah yang akan digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang mereka temukan dalam pembelajaran bahkan dalam kehidupan sekitar mereka.[16] Oleh karena itu artikel ini akan membahas tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran PAI yang dapat mengarahkan pada tataran HOTS di sekolah SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan?

B. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam buku yang ditulis oleh Conny Semiawan adalah sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktik maupun teoritis. Dikatakan sebagai kegiatan "ilmiah" karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksebilitas terhadap tempat dan data.[17] Menjelaskan mengenai lokasi dan tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Serta membahas jenis penelitian dan pendekatan, sumber atau subjek data penelitian, pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen wawancara dan pedoman observasi.

Penelitian ini dilakukan di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan Tahun 2018/2019. Adapun Informan dalam penelitian yang kami gunakan adalah teknik *Purposive Sampling.* Pemilihan informan dalam penelitian ini kami ambil dari Populasi penelitian yang berjumlah 12 orang peserta didik dari masing-masing kelas yang berbeda yakni kelas XI MIA 1, MIA 2 dan IPS, guru PAI kelas XI dan kepala sekolah.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan seperti teknik observasi, teknik wawancara yang mendalam dan sistematis serta dokumentasi. Setelah pengumpulan data, data akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif, dalam analisis ini dilakukan empat langkah seperti pengumpulan data pada kegiatan ini dilakukan di lapangan tempat penelitian yang mana data dikumpulkan melalui

[15] Arum Pengesti, "Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik pada Penyelesaian Soal HOT Ujian Nasional Kimia Tahun Ajaran 2013/2014 Rayon SMA", ,Skripsi, Yogyakarta: Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

[16] Reksiana, "*Grand Design Strategi Model dan Media Pembelajaran di Era Industri 4.0*", dalam jurnal *Seminar Nasional FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Arah, Model, Desain dan Problematika Pendidikan Guru dalam Menghadapi Perkembangan Revolusi Industri)* 2 Mei 2019, h. 352.

[17] Cony Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h.5.

observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan berbagai strategi dan teknik untuk menunjang keberhasilan penelitian, reduksi data pada tahap ini peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, kemudian memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tema peneliti dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[18] Penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data lebih kepada penyajian teks yang bersifat naratif dan penarikan kesimpulan, pada tahap ini peneliti menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan dan diperkuat dengan teori, jurnal, observasi dan dokumentasi. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

C. PEMBAHASAN DAN TEMUAN

Berdasarkan hasil penelitian maka perlu diketahui dalam penerapan pembelajaran PAI agar dapat mencapai tingkatan HOTS harus memenuhi level menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi sebagaimana yang dikatakan Anderson & Karthwohl yang mengategorikan kemampuan proses menganalisis *(analyzing)*, mengevaluasi *(evaluating)*, dan mencipta *(creating)* termasuk berpikir tingkat tinggi.[19] Adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Adapun perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI secara keseluruhan sudah memenuhi standar komponen RPP. Format perencanaan yang dibuat oleh guru PAI tersebut meliputi mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, KD dan indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, media, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran terdapat kegiatan keterampilan 4C (*communication. collaboration, critical thinking and problem solving, creative and innovative*) dan penilaian atau evaluasi.[20] Terkait pembiasaan sebelum dimulai pembelajaran, sebagaimana yang dikatakan Fauzan dalam wawancara yang kami lakukan bahwa mereka terlebih dahulu mengawali pembelajaran dengan pembacaan tadarus Al-Qur'an dimulai pada juz pertama setelah itu masuk pada pembukaan oleh guru dengan menceritakan mengenai suatu peristiwa sesuai materi yang akan dibahas dan membuka pertanyaan terkait pemahaman siswa pada materi yang telah lalu.[21] Jawaban tersebut senada dengan yang dikatakan oleh siswa lainnya, dan hal ini pun sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada bagian kegiatan pendahuluan yang telah dibuat oleh guru PAI tersebut. Dalam menyusun RPP ini guru membuatnya secara

[18] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 338.

[19] Wiwik Setiawati, dkk, *Buku penilaian berorientasi higher order thinking skills,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), h 36-37.

[20] Fakta berdasarkan observasi data pada RPP kelas XI yang dibuat oleh guru PAI

[21] Wawancara dengan Siswa Kelas XI SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan, Fauzan, Tangsel, 03 Juni 2020.

mandiri dengan catatan mengacu pada beberapa sumber-sumber yang bisa dijadikan patokan untuk pembuatan RPP sedangkan perihal indikator dan tujuan pembelajarannya menyesuaikan pemahaman siswa-siswi dengan melihat kondisi siswa-siswi dan materi yang sudah dipelajari sebelumnya.[22]

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai Guru menanamkan pada siswanya untuk membiasakan melakukan kegiatan keagamaan dengan membaca Al-Qur'an dalam rangka mempersiapkan sisi batiniah siswa, dengan demikian siswa akan merasa tenang sehingga mudah dalam menerima pembelajaran. Guru juga sudah mulai menerapkan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuatnya, kesesuaian itu terbukti dengan menerapkan pembiasaan melakukan kegiatan pendahuluan yaitu adanya orientasi, persepsi dan motivasi, Jadi, guru sudah bisa membuat perencanaan dalam pembelajaran dengan harapan agar mempermudah dalam setiap langkah-langkah selanjutnya dalam mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan, seperti yang dikatakan oleh Louis A. Allen bahwa perencanaan adalah menentukan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.[23]

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di SMA Dharma Karya UT Tangsel pada kelas XI dijelaskan mengenai penggunaan metode pembelajaran dalam ungkapan yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa guru PAI diberikan kebebasan berkreasi seluas-luasnya dan tentu disesuaikan juga dengan RPP yang telah dibuatnya.[24] Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Pak Anwar mengatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru PAI tidak hanya metode ceramah, namun dengan cara mengkolaborasikan metode ceramah dengan metode lainnya yang dapat membantu dalam menyampaikan materi. Sebagaimana yang disampaikan Mariam bahwa dalam kegiatan diskusi yang membuat menarik adalah pembelajaran dengan menampilkan Video yang kemudian peserta didik mengamati dan mencari masalah yang terdapat dalam video tersebut, kemudian mencari point-point penting dalam masalah tersebut dan menganalisis serta mempresentasikanya. Pembelajaran dengan model semacam ini sangat menarik dan menantang.[25] Pendapat diatas sejalan dengan Guru PAI bahwa siswa sudah mulai mampu menganalisis suatu masalah dan indikasinya dapat dilihat ketika siswa selalu antusias setiap kali memberikan tanggapan dan ketika mempresentasikan.[26] Dari pemaparan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa saat diskusi berlangsung siswa dituntut untuk berpikir tingkat

[22] Wawancara dengan Guru PAI SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan, Pak Anwar, Tangsel, 05 Mei 2020.

[23] Sukanto Reksohadiprodjo, *Dasar-dasar Management*, (Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta, 1986), h. 21.

[24] Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan, Ibu Beti, Tangsel, 05 Mei 2020.

[25] Wawancara dengan Siswi Kelas XI SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan, Cia, Tangsel, 06 Juni 2020.

[26] Wawancara dengan Guru PAI SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan, Pak Anwar, Tangsel, 05 Mei 2020.

tinggi yakni menganalisis suatu peristiwa yang ada, indikasinya terlihat pada saat diberi tugas untuk menuangkan pemikirannya dan membuat sesuatu yang didapat dari video tersebut. Hal ini sama seperti yang dikatakan Anderson dan Krathwohl mengategorikan kemampuan proses menganalisis *(analyzing)*, mengevaluasi *(evaluating)*, dan mencipta *(creating)* termasuk berpikir tingkat tinggi. Menganalisis adalah kemampuan menguraikan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil sehingga diperoleh makna yang lebih dalam. Menganalisis dalam taksonomi Bloom yang direvisi ini juga termasuk kemampuan mengorganisir dan menghubungkan antar bagian sehingga diperoleh makna yang lebih komprehensif.[27]

Selain mampu menganalisis suatu masalah siswa juga dituntut agar aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dalam hal ini upaya guru untuk merangsang siswa agar aktif dalam pembelajaran salah satunya adalah memberikan kesempatan bertanya kepada muridnya seperti yang beliau katakan, dalam hal ini penulis mengkonfirmasi langsung kepada Ranti bahwa dia merasa puas ketika bertanya kemudian Guru menjawab dengan detail, sehingga murid akan mendapatkan ilmu baru dari jawaban dan penjelasan yang disampaikan secara detail, hal yang serupa juga disampaikan oleh Panggas yang merasa bahwa saat pembelajaran berlangsung adanya sebuah interaksi antara guru dan murid, pada saat itu pun murid diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri mengenai materi yang sedang berlangsung.[28]

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Gimarda terkait hal yang sama bahwa dalam pembelajaran seorang guru menanyakan kepada disiswa satu persatu, sehingga dengan tindakan semacam itu akan menumbuhkan semangat siswa dalam belajar karena siswa dituntut untuk memahami pelajaran yang ada, sehingga upaya siswa adalah mempersiapkan diri belajar sungguh-sungguh agar mampu menjawab semua pertanyataan yang diberikan oleh guru.[29] Ternyata dengan adanya sesi tanya jawab tersebut banyak siswa yang memang benar-benar menyukai pembelajaran yang seperti itu, hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Fadil bahwa yang tidak kalah menarik lagi, pertanyaan itu tidak hanya yang berkaitan dengan pelajaran melainkan boleh bertanya diluar materi pelajaran, dengan begitu wawasan siswa akan semakin luas.[30] Suasana pembelajaran yang seperti itu juga didukung oleh siswa yang bernama Fajil yaang mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru tersebut tidak membosankan dan dirinya merasakan sebuah kenyamanan pada saat pembelajaran.[31]

[27] Wiwik Setiawati, dkk, *Buku penilaian berorientasi higher order thinking skills*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019),h 36-37.

[28] Wawancara dengan Siswa Kelas XI SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan, Panggas, Tangsel, 03 Juni 2020.

[29] Wawancara dengan Siswa Kelas XI SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan, Gimarda, Tangsel, 06 Juni 2020.

[30] Wawancara dengan Siswa Kelas XI SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan, Fadil, Tangsel, 06 Juni 2020.

[31] Wawancara dengan Siswa Kelas XI SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan, Fajil, Tangsel, 07 Juni 2020.

Berdasarkaan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang kreatif dalam mengajar adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak murid untuk mengemukakan pendapat atau argumennya, tidak hanya guru yang menjelaskan materi secara keseluruhan, karena memang siswa dituntut untuk aktif dalam berpikir. Hal ini sejalan dengan teori yang dikutip oleh Ridwan Abdullah Sani mengenai karakteristik pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yakni "Merangsang siswa untuk berani mengajukan pendapat atau pertanyaan. Guru dapat melatih siswa untuk membuat pertanyaan atau pernyataan setelah menampilkan sebuah fenomena yang menarik misalnya melalui video, demonstrasi, atau cara lainnya. Guru harus melatih kepercayaan diri siswa agar yakin pada dirinya dalam penguasaan pengetahuan dan berpikir".[32]

Dalam merangsang argumen peserta didik seorang guru dituntut untuk kreatif dalam memberikan pertanyaan, dengan begitu siswa akan lebih teliti dan mampu berpikir kritis dalam mengamati pertanyaan, salah satu contoh yang dilakukan oleh guru adalah guru dengan sengaja memberikan pernyataan yang kurang tepat, tujuannya adalah untuk merangsang siswa dalam menyampaikan argumentasinya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Cia bahwa guru melakukan diskusi secara terbuka kemudian guru memberikan tema dan guru akan menjelaskan sedikit tema yang diangkat, namun dalam penjelasan guru dengan sengaja menjelaskan agak menyimpang dari sebenarnya, dengan begitu akan timbul pro dan kontra antara satu dan lainya, disinilah nanti siswa akan tumbuh berpikir kritis dan guru akan meminta siswa untuk memberikan penjelasan dari argument masing-masing berikut dengan alasanya. Selain diskusi diatas guru juga mengadakan diskusi per kelompok untuk membat peta konsep. Begitupun senada yang disampaikan siswa lainnya terkait diskusi tersebut. Cara tersebutlah yang menjadikan guru melatih kemampuan berpikir kritis siswa yakni dengan diterapkan metode pembelajaran yang telah dipaparkan guru PAI dan berdasarkan penjelasan yang disampaikan siswa.[33]

Dari sekian banyak pendapat diatas Penulis menyimpulkan bahwa pada tahap ini guru melatih siswa untuk bisa aktif dalam berpikir serta menuntut siswa untuk berpikir kritis. Pada tahap inilah siswa akan dapat mengevaluasi, seperti yang dikatakan oleh Elaine bahwa berpikir kritis adalah sebuah kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan percaya diri, memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran dari suatu informasi dan sebuah proses terorganisir yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain terjadi dalam berpikir kritis.[34]

Selain metode yang diterapkan tersebut, proses kegiatan pembelajaran di kelas juga menyelenggarakan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan

[32] Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills*), (T angerang: Tirta Smart, Cet. Ke-1 2019), h. 63.

[33] Wawancara dengan Guru PAI SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan, Pak Anwar, Tangsel, 05 Mei 2020.

[34] Ifada Novikasari, "*Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Matematika Open-ended di Sekolah Dasar*", dalam Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Vol. 14, No. 2,Mei-Ags 2009, h. 346.

pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar. Terkait hal ini sumber belajar yang digunakan saat pembelajaran berlangsung diungkapkan oleh Gimarda dan Wahyu bahwa sumber belajar yang digunakan lebih dominan pada buku, bahkan peserta didik tidak diizinkan menggunakan Handpond kecuali benar-benar dibutuhkan. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh peserta didik lainya.[35] Namun selain buku, terkadang pada waktu-waktu tertentu terkadang menggunakan Hp dan powerpoint, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Mariam.[36]

Dari pemaparan diatas Penulis menyimpulkan bahwa sumber belajar yang digunakan masih berfokus pada buku pelajaran, sedangkan untuk meningkatkan daya berpikir siswa ketika memecahkan masalah dalam suatu diskusi atau tugas diperlukan sumber belajar lainnya agar dapat menambah informasi dan melatih siswa untuk menganalisis sumber yang diperolehnya. Seperti yang dijelaskan dalam pembahasan mengenai karakteristik pembelajaran berbasis HOTS yang dikutip oleh Ridwan Abdullah Sani bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran berbasis HOTS yakni dapat mencari informasi dari berbagai sumber, belajar dengan mencari informasi dari berbagai sumber akan mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa dalam gaya belajar, kemampuan belajar, kebutuhan, minat, keingintahuan, dan pengetahuan awal masing-masing siswa.[37]

Berbicara terkait Media yang sering digunakan tentu selalu mengikuti materinya, seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara berikut oleh Pak Anwar selaku guru PAI: "Kalau untuk medianya pakai media ya paling baru berpatokan pada buku paket saja, kalau praktek ya selama ini semisalnya praktek sholat jenazah ya medianya semacam patung-patungan, kalo ketika diskusi ya pakai media nya suka pakai kertas hvs dibuat *mind mapping*, kalau untuk tampilan video berarti pakai *infocus* gitu sih mba menyesuaikan materinya."[38] Hal ini pun senada dengan yang dikatakan oleh Ibu Beti selaku Kepala Sekolah mengenai media yang digunakan dengan memakai patung-patungan, dikatakannya bahwa:

"Untuk sarana kita selalu terbuka ya karena itu penunjang, karena saya selalu memberikan ke teman-teman ya, kaya PAI ya saya selalu berikan contoh nya kaya boneka-boneka jenazah nah jangan sampai ketika anak-anak sudah SMA terus sudah turun ke masyarakat tidak tau cara memandikan jenazah yang benar jadi saya harus sediakan boneka sistem manusia itu bagaimana cara memandikan cara mengkafani, sedangkan sarana lainnya itu tentu ada *infocus* ya untuk

[35] Wawancara dengan Siswa Kelas XI SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan, Gimarda, Tangsel, 06 Juni 2020.

[36] Wawancara dengan Siswi Kelas XI SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan, Mariam, Tangsel, 06 Juni 2020.

[37] Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills*), (Tangerang: Tirta Smart, Cet. Ke-1 2019), h. 69.

[38] Wawancara dengan Guru PAI SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan, Pak Anwar, Tangsel, 05 Mei 2020.

memudahkan dalam menyampaikan pelajaran dengan kreatifitas guru-guru itu sendiri."[39]

Media yang sering digunakan memang pada kenyataannya sesuai materi yang sedang ditempuh, sebagaimana yang disampaikan oleh Gimarda dan Fajil dan Mariam bahwa media yang digunakan mengikuti materi yang ada misalnya saat materi khutbah atau jenazah biasanya menggunakan tampilan video atau patung-patungan, dan untuk Video biasanya diitampilkan dengan menggunakan *infocus*."[40] Dan jawaban tersebut sama seperti yang dikatakan oleh Melani bahwa selain pendapat diatas juga membuat *mind mapping*, jawaban ini juga senada dengan peserta didik lainya.[41]

Dari pemaparan diatas Penulis menyimpulkan bahwa dalam penguasaan media pembelajaran guru sudah menggunakan media audio visual berupa video dan benda yang sesuai dengan materi saat pembelajaran, hal ini yang menjadikan siswa tertarik dalam memahami materi pelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Nur Astuti Puspaningtyas dalam Jurnal Prosiding Seminar Nasional FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta "Media pembelajaran yang dikembangkan dapat menimbulkan ketertarikan pada peserta didik untuk berpikir dan menyelidikinya, karena objek terlihat lebih konkret sehingga peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan dengan lebih mudah karena peserta didik seolah-olah melihat hal yang sama."[42]

Kemudian peneliti menanyakan terkait cara membangkitkan semangat siswa ketika sudah terlihat jenuh dikelas, hal ini disampaikan oleh Pak Anwar yang menjelaskan bahwa cara yang digunakannya yaitu dengan memberi *post-test* materi-materi serta melakukan yang membuat siswa senang dalam pembelajaran, melakukan *intermezzo* untuk meningkatkan kembali semangat siswa.[43] Berbeda hal nya jika ada siswa yang terlihat pasif dikelas, beliau melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada siswa tersebut tetapi jika pada saat diskusi ada siswa yang memang hanya diam saja tidak ikut menyampaikan argumentasinya, beliau justru lebih banyak memberikan stimulus. Jawaban tersebut diperkuat oleh Hanif dan Fajil yang mengatakan bahwa: " Responnya pak Anwar itu kadang-kadang suka lebih banyak dikasih pertanyaan gitu sambil bercanda gitu biar ga tegang." Dan peneliti selalu menemukan jawaban yang serupa dari siswa lainnya mengenai

[39] Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan, Ibu Beti, Tangsel, 05 Mei 2020.

[40] Wawancara dengan Siswi Kelas XI SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan, Gimarda, Fajil da Mariam, Tangsel, 06 Juni 2020.

[41] Wawancara dengan Siswi Kelas XI SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan, Melani, Tangsel, 06 Juni 2020.

[42] Reksiana, "*Grand Design Strategi Model dan Media Pembelajaran di Era Industri 4.0*", dalam jurnal *Seminar Nasional FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Arah, Model, Desain dan Problematika Pendidikan Guru dalam Menghadapi Perkembangan Revolusi Industri)* 2 Mei 2019, h. 358.

[43] Wawancara dengan Guru PAI SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan, Pak Anwar, Tangsel, 05 Mei 2020.

respon guru ketika melihat murid yang tidak aktif dikelas.[44] Jawaban tersebut senada dengan siswa lainnya yang mengatakan bahwa pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak membosankan karena selalu adanya sesi tanya jawab, selalu peka terhadap siswa yang pasif dikelas dan bisa mengembalikan kembali semangat siswa ketika sudah mulai bosan. pada tahap ini termasuk dalam kriteria pembelajaran yang cukup efesien. Seperti yang dikatakan oleh Reigeluth dan Merril yang dikutip oleh Muhaimin bahwa pembelajaran yang efisien adalah pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan dan mampu memberikan motivasi bagi siswa dalam belajar, sehingga guru harus bisa menciptakan sesuatu yang baru dalam pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh dalam pembelajaran.[45] Jika ditanyakan perihal kendala, Pak Anwar selaku guru PAI bahwa merasakan bahwa kendala itu tidak hanya berasal dari murid tetapi juga berasal dari guru jika tidak mumpuni dalam memahami suatu disiplin ilmu, berikut kutipan wawancaranya:

"Yang menjadi kendala yang bapak rasa sebenarnya sih bukan cuma pada anak ya, di guru juga sebenarnya butuh semacam ya kalo orang yang kurang berilmu butuh semacam belajarlah gitu, begitu juga dengan siswa gitu, banyak anak siswa yang disaat materi pembelajaran sudah berlangsung ada yang masih belum siap, indikatornya bisa terlihat anak terkadang belum fokus, ada yang masih ngobrol, ada yang masih ngantuk tapi itu dari beberapa orang saja sih. Nah ini jadi masalah sih sebenarnya, disini materi HOTS ini sangat penting untuk meningkatkan suasana atau mengubah suasana yang tadi belum bagus menjadi bagus sehingga bisa sama-sama menerima gitu loh."

Dari paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kendala yang selama ini terjadi di lingkungan siswa ialah keterbatasannya alokasi waktu. Hal ini penting bagi seorang guru untuk memperhatikan kendala tersebut, jadi disini perlu adanya pemetaan lagi setiap kali pertemuan agar apa yang sudah menjadi target harian belajar bisa terlaksana. Seperti yang dikutip oleh Abdul Majid bahwa dalam menentukan alokasi waktu prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, luas, ruang lingkup atau cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik untuk belajar maupun di lapangan serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.[46]

3. Evaluasi Pembelajaran

Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan akan selalu ingin tahu hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Sejauh ini peneliti pun menanyakan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya, hal tersebut diungkapkan oleh Hanif bahwa dirinya cukup paham dalam memahami materi yang sudah dipelajari, pendapat yang sama yang disampaikan oleh Gimarda yang mengatakan bahwa

[44] Wawancara dengan Siswa Kelas XI SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan, Hanif dan Fajil, Tangsel, 07 Juni 2020.

[45] Muhaimin,*Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001),h. 150-156.

[46] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hal 238.

paham dengan materi yang dijelaskan guru karenaa penjelasanya meluas dan tidak hanya *stalk* dimateri saja.[47] siswa lainnya pun senada mengatakan bahwa paham dengan penjelasan yang sudah diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat diaimpulkan bahwa dalam hal ini pembelajaran sudah dapat dikatakan efektif karena sudah mampu membuat siswa mudah dalam memahami materi dengan adanya komunikasi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Seperti yang dikatakan oleh Joan Midden Fort dalam Soekartawi bahwa dalam meningkatkan pembelajaran yang efektif salah satunya dapat dilakukan dengan upaya menciptakan kesempatan untuk berkomunikasi dengan siswa.[48] Setelah siswa melewati beberapa tahapan pembelajaran yang telah dilaluinya, maka peneliti menanyakan perubahan yang terjadi setelah mempelajari pendidikan agama Islam berbasis HOTS ini, dalam hal ini pun peneliti tanyakan kepada Pak Anwar, beliau mengatakan:

"Secara otomatis tujuan dari materi HOTS ini kan adalah untuk apa namanya mengarahkan orang itu bisa bercipta bisa mengkarya. Kalau itu sudah terjadi berarti memang dirinya bisa dikatakan itu sudah berhasil. Secara totalitas sih ya gak bisa dikatakan terlihat banget, tetapi sedikit banyaknya adalah pengaruh, misalkan kebiasaan anak-anak disekolah itu diberikan materi yang arahnya HOTS nah aplikatif terhadap ibadahnya sudah kelihatan HOTS. Misalkan materi kita sudah yang bidang lumayan membentuk pribadi seperti lebih taat kepada Allah maka aplikatifnya sudah saatnya zuhur mereka tidak didorong untuk harus diarahkan tetapi langsung ke mushola. Sedangkan dalam hal lain pernah juga saya memberikan tugas kepada siswa membuat kegiatan sehari-harinya agar waktu yang digunakannya tidak terbuang sia-sia, hal ini melatih siswa untuk disiplin waktu baik dirumah ataupun disekolah, seperti itu salah satunya mba."[49]

Sedangkan perubahan yang terlihat pada siswa dan guru yang dipaparkan oleh narasumber lain yakni kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa dengan diterapkan HOTS ini bisa melatih siswa untuk lebih aktif dan lebih peka dalam menganalisis sehingga siswa pun bisa terlatih kreativitasnya sedangkan perubahan yang terlihat pada guru yakni lebih kepada sebuah tuntutan untuk terus belajar dalam menerapan pembelajaran yang membuat siswa kreatif.[50]

Perubahan lain yang dirasakan oleh Ranti ketika dirinya merasa bahwa dirinya cukup pandai dan tidak terlalu peduli dengan teman-temannya, Ranti mengatakan bahwa: "aku juga merasa aku siswa yang cukup pandai dikelas dan aku merasa bahwa aku tidak cukup peduli dengan teman-teman aku, dan setelah aku mempelajari materi tentang kompetitif dalam kebaikan aku rasa perlu untuk

[47] Wawancara dengan Siswa Kelas XI SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan, Gimarda, Tangsel, 06 Juni 2020.

[48] https://idtesis.com/pengertian-pembelajaran-efektif-menurut-para-ahli/ diakses pada tanggal 10 Juli 2020.

[49] Wawancara dengan Guru PAI SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan, Pak Anwar, Tangsel, 05 Mei 2020.

[50] Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan, Ibu Beti, Tangsel, 05 Mei 2020.

mengajak teman-teman dengan belajar bersama dan berjuang untuk menghasilkan sesuatu yang baru yakni menjadi individu yang lebih unggul dari sebelumnya."

Peneliti mendapat kesimpulan bahwa pada tahap ini siswa sudah mencoba untuk membuat sesuatu yang baru dalam kehidupan sehari-harinya dari sesuatu yang belum pernah dikerjakannya dan siswa tersebut dapat mengajak teman-temannya untuk merealisasikan sifat kompetitif dalam kebaikan dengan cara berkolaborasi satu sama lain sehingga dapat menciptakan individu-individu yang unggul. ini termasuk kedalam level mengkreasi atau mencipta dalam berpikir tingkat tinggi, seperti hal nya membuat jadwal aktivitas sehari-hari dan mampu menciptakan individu-individu yang unggul. Maka dalam hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Anderson & Karthwohl bahwa mencipta dapat didefinisikan sebagai menggeneralisasi ide baru, produk, atau cara pandang yang baru dari sesuatu kejadian.[51]

Terkait evaluasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI yaitu biasanya guru mem *post-test* secara lisan mengulang kembali hal-hal yang belum dipahami, kalo secara tulisan mungkin dua atau tiga kali pertemuan baru. Sedangkan mengenai sistem evaluasi akhir dilakukan oleh guru PAI dengan cara membuat atau mengadakan ujian itu, kalo di pertengahan semester ada namanya ujian tengah semester, kalo di akhir semester itu ada ujian akhir semester nah itu dan tetap mengacu dari dinas tapi ada beberapa ujian yang tidak harus mengacu dari dinas gitu.[52]

Maka peneliti menyimpulkan bahwa guru pada pertengahan atau akhir pembelajaran melakukan sebuah evaluasi guna mengetahui keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan guru tersebut ada yang berupa lisan maupun tulisan, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permen Diknas) Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik.[53]

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dapat mengarahkan pada tingkatan HOTS, pada pembelajaran berbasis HOTS ini siswa harus sudah mampu mengaktualisasikan pada level taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Karthwohl yakni level menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi. Indikasi yang terlihat pada **level menganalisis** ketika siswa mengerjakan tugas kelompok dengan membuat hasil analisa dari video yang ditayangkan yakni mengenai materi tentang perilaku taat, lalu dituangkan dalam bentuk *mind mapping* kemudian siswa mempresentasikannya dan disini terlihat bahwa siswa sudah mampu berpikir kritis

[51] Pajar Purnomo, *Penilaian Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Semarang: Candradimuka Press, 2019), h. 47.

[52] Wawancara dengan Guru PAI SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan, Pak Anwar, Tangsel, 05 Mei 2020.

[53] Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan

serta mampu dalam memecahkan masalah. Pada **level mengevaluasi** terlihat pada saat siswa dengan sengaja diberikan pernyataan yang belum tepat oleh guru terkait materi perilaku taat, kompetitif dalam kebaikan serta etos kerja, tujuannya untuk merangsang siswa dalam berpikir dan menyampaikan argumentasinya.

Adapun **level mengkreasi** dalam pembelajaran terlihat pada saat guru mengevaluasi perubahan siswa setelah melakukan pembelajaran seperti membuat jadwal aktivitas sehari-hari dengan tujuan agar dapat mendisiplinkan waktu dimulai dari diri sendiri dan terlihat pada kesadaran siswa dalam menjalankan kewajibannya disekolah ketika beribadah sudah tidak lagi diperintahkan oleh guru. Sedangkan mengenai evaluasi lainnya yang dilakukan guru PAI dalam melihat keberhasilan siswa dilakukan dengan cara memberi beberapa pertanyaan di akhir pembelajaran secara lisan dan jika sudah memasuki dua atau tiga kali pertemuan baru memberi pertanyaan secara tulisan baik itu dalam bentuk UH, PAT atau PAS yang mana dalam pengembangan soalnya mengacu pada indikator HOTS walaupun masih pada tahap penyempurnaan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Arifin, *Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Arifin, Zainal, *"Konsep Guru Tentang Evaluasi dan Aplikasinya dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam"*, Skripsi, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011.

Habibah Maftuhatul, "Analisi Tipe Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Tipe *HOTS* Ditinjau dari Gaya Belajar", Skripsi, Tulunggagung: Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulunggagung, 2019.

Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Cet ke-I 2019.

https://eprints.uny.ac.id/66165/2/BAB%20I.pdf diakases pada tanggal 8 Maret 2020.

https://idtesis.com/pengertian-pembelajaran-efektif-menurut-para-ahli/ diakses pada tanggal 10 Juli 2020.

Kemenag, "Guru PAI Dihadapkan dengan Banyak Masalah", dalam *SuaraMerdeka.com*, Jayapura, 24 September 2018, https://www.google.com/amp/s/www.suaramerdeka.com/amp/news/baca/127447/guru-pai-dihadapkan-dengan-banyak-masalah diakses pada 13 Juli 2020.

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2019.

Muhaimin,*Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001.

Novikasari, Ifada. "*Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Matematika Open-ended di Sekolah Dasar*", dalam Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Vol. 14, No. 2,Mei-Ags 2009.

Pengesti, Arum, "Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik pada Penyelesaian Soal HOT Ujian Nasional Kimia Tahun Ajaran 2013/2014

Rayon SMA", ,Skripsi, Yogyakarta: Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Purnomo, Pajar. *Penilaian Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Semarang: Candradimuka Press. 2019.

Reksiana, "*Grand Design Strategi Model dan Media Pembelajaran di Era Industri 4.0*", dalam jurnal *Seminar Nasional FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Arah, Model, Desain dan Problematika Pendidikan Guru dalam Menghadapi Perkembangan Revolusi Industri)* 2 Mei 2019.

Reksohadiprodjo, Sukanto. *Dasar-dasar Management.* Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. 1986.

Rofiah, Emi dkk, "Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis Tingkat Tinggi Fisika pada Siswa SMP", dalam jurnal pendidikan fisika, Vol. 1, No. 2, 2013.

Rosari, Meitras Andri. dkk, *"Perkembangan Kurikulum Indonesia,"* https://www.academia.edu/34684908/Perkembangan_Kurikulum_Indonesia diakses pada tanggal 06 Maret 2020.

Semiawan, Cony. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Setiadi, Hari, "*Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013"*, dalam Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Vol. 20 No.2 Desember 2016.

Setiawati, Wiwik dkk. *Buku penilaian berorientasi higher order thinking skills*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2012.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional

Wahyuni, Fitri*, "Kurikulum dari Masa Ke Masa"*, dalam Jurnal Al-Adabiya, Vol. 10 No. 2, Juli – Desember 2015.

Welle, Deutsche, "Peringkat 6 terbawah, Indonesia diminta tinggalkan sistem pendidikan 'Feodalistik'", dalam *DetikNews*, Jakarta, 06 Desember 2019,https://m.detik.com/news/dw/d-4811907/peringkat-6-terbawah-indonesia-diminta-tinggalkan-sistem-pendidikan-feodalistik diakses pada 13 Juli 2020.

Wijayanti, Putri Nugraheni, "Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Pembelajaran Tematik Kelas V (Studi Kasus di Salah Satu SD Swasta Kota Yogyakarta)", Skripsi, Yogyakarta: Sarjana Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019.